HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA MAHASISWA DI YOGYAKARTA

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMPATHY AND ALTRUISTIC BAHAVIOR IN STUDENTS IN YOGYAKARTA***

# Oktafiani Sitinjak1, Dr. Rahma Widyana, M.Si., Psikolog2

Universitas Mercu Buana Yogyakarta [oktafianisitinjak4@gmail.com](mailto:oktafianisitinjak4@gmail.com) 081260385257

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan altruisme pada mahasiswa di Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan positif antara empati dengan altruisme di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 125 mahasiswa yang berstatus aktif dari berbagai Universitas atau Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala Empati dan Skala Altruisme. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS versi 25.0*.* Hasil analisis data menunjukkan nilai (rxy)=

0.433 (p < 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif antara empati dengan altruisme pada mahasiswa di Yogyakarta. Sumbangan efektif sebesar 18,8% terhadap variabel altruisme, sedangkan sisanya sebesar 81,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata kunci**: empati, altruisme, mahasiswa

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between empathy and altruism in college students in Yogyakarta. The hypothesis put forward in this study is a positive relationship between empathy and altruism in Yogyakarta. The subjects in this study were 125 students with active status from various universities or colleges in Yogyakarta. Data collection tool used is the Empathy scale and Altruism Scale. Data analysis used Pearson Product Moment correlation with SPSS version 25.0. The results of data analysis showed a value of (rxy) = 0.433 (p <0.050). This shows that the hypothesis in this study is accepted, namely that there is a positive relationship between empathy and altruism in college students in Yogyakarta. The effective contribution is 18.8% to the altruism variable, while the remaining 81.2% is influenced by other factors.*

***Key words****:empathy, altruism, students*

# PENDAHULUAN

Masa dewasa atau *adult* berasal dari bahasa *latin* yaitu *adolescene* yang berarti ‘tumbuh menjadi kedewasaan’. Hurlock (1980) mengatakan masa dewasa awal atau dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru dan masa ini dimulai pada usia 18 hingga kira-kira 40 tahun yang disertai dengan perubahan fisik dan psikologis dan fungsi reproduktif yang menurun. Demikian Erikson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) juga berpendapat bahwa tahap ini merupakan masa dimana manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab pribadi yang lebih berat. Santrock (2011) kemudian menyatakan bahwa ketika pada masa dewasa awal individu berusaha untuk

membentuk struktur kehidupannya sendiri dan menjadi permulaan dari kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Lebih lanjut Santrock (2011) pula menyebutkan mahasiswa atau peserta didik perguruan tinggi berada pada fase perkembangan ini.

Mahasiswa sebagai peserta didik di jenjang pendidikan tinggi juga diharapkan memiliki perilaku altruisme dan perilaku menolong terhadap sesama terutama dilingkungan tempat tinggal dan kuliah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zwick dan Fletcher (2014) bahwa individu yang memiliki tingkat altruisme tinggi akan mampu memahami kondisi orang disekitarnya sehingga mereka berusaha untuk mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Solehah dan Solichah (2021) yang mengatakan adanya pengaruh altruisme terhadap kebahagiaan mahasiswa. Jika semakin tinggi perilaku altruisme seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan seseorang merasakan kebahagiaan

Namun pada kenyataannya kini nilai-nilai seperti sopan santun, kebersamaan, gotong-royong dan tolong menolong sudah mulai pudar (Nadhim, 2013). Hal ini disebabkan berkurangnya kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar dan lebih mementingkan diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari jarangnya mahasiswa berdialog atau bertegur sapa dengan tetangga kos jika tidak saling mengenal. Hal ini menunjukkan sifat individualistik mahasiswa. Peristiwa lainnya yang sering ditemui dilingkungan kampus ketika seseorang terlihat sedang membutuhkan pertolongan lalu orang yang akan dimintai pertolongan akan menghindari orang tersebut. Sejalan dengan pendapat Zai (2021) mengatakan rendahnya perilaku prososial dapat menyebabkan kurangnya responsif dan perhatian terhadap lingkungan sekitarnya. Altruisme menurut Myers (2012) adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan altruisme adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain. Begitu juga Howe (2013) mengartikan altruisme adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk kepentingan atau keuntungan orang lain tanpa mengharapkan imbalannya untuk diri sendiri.

Myers (2012) membagi perilaku altruisme dalam 3 aspek penting yaitu: a. Memberi perhatian terhadap orang lain, individu memberikan bantuan kepada orang lain karena rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya. b. Membantu orang lain, individu yang memberikan bantuan kepada orang lain didasari keinginan yang tulus dan dari hati nuraninya, tanpa ada yang meminta ataupun mempengaruhinya untuk menolong orang lain. c. Mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi atau diri sendiri dalam memberikan bantuan kepada orang lain,

kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain

Menurut Myers (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme yaitu: a. Faktor internal, faktor internal atau disebut sebagai faktor dalam diri meliputi suasana hati, empati, dan imbalan *(reward)*. b. Faktor situasional, faktor situasional meliputi jumlah pengamat, membantu ketika orang lain juga membabantu (ada model), tekanan waktu, dan adanya kesamaan. c. Faktor Personal, faktor personal meliputi sifat-sifat kepribadian, jenis kelamin, dan religiusitas.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme di atas peneliti memilih faktor empati sebagai faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini. Faktor empati dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi altruisme sebab menurut Safaria (2005) salah satu manfaat empati adalah menghilangkan sikap egois. Dimana orang yang mampu mengembangkan empati dapat menghilangkan sikap egois (mementingkan diri sendiri). Empati juga berasal dari dalam diri seseorang yang dapat memunculkan perasaan positif dan menolong orang lain tanpa pamrih. Adanya alasan ini tidak akan memunculkan egoisme pada seseorang (Waal, 2008).

Howe (2015) mendefinisikan empati adalah salah satu keterampilan yang saat muncul dapat memanusiakan manusia serta hubungan diantara mereka. Baron Cohen (dalam Howe, 2013) mendefinisikan empati sebagai kemampuan mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau diraskan oleh orang lain untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat.

Davis (1983) menyebutkan terdapat 4 aspek-aspek dalam empati yakni *Perspective taking,* adalah kecenderungan untuk memahami pandangan- pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian *Emphatic concern,* dimana kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan, rasa iba dan perhatian terhadap kemalangan orang. *Personal distress,* yaitu seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain. Terakhir adalah *Fantasy,* yang mana merupakan kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku- perilaku dari karakter-karakter yang ada di dalam buku-buku cerita, novel, film, game, dan situasi-situasi fiksi lainnya.

Faktor empati dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi altruisme karena seperti yang dikatakan (Baron & Byne, 2005) bahwa individu yang menolong mempunyai empati yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak menolong. Apabila hilang perilaku menolong dapat memunculkan dampak negatif yaitu meningkatnya egoisme. Egoisme adalah sikap mementingkan diri sendiri daripada kesejahteraan orang lain (Suhanda, 2017). Alasan lain peneliti memilih faktor empati adalah berdasarkan pendapat Hoffman (dalam Taufik 2012)

bahwa dalam beberapa penelitian sosial sebelumnya empati telah digunakan untuk menjelaskan macam-macam bentuk perilaku altruisme.

Howe (2013) menyebutkan bahwa sadar akan pentingnya peran empati merupakan salah satu penentu nilai kemanusiaan. Apabila seseorang memiliki empati yang rendah dapat membawa seseorang kedalam permasalahan-permasalahan hubungan sosial maka empati tinggi seharusnya dapat mengantarkan kedalam kehidupan sosial yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat Batson dalam Howe (2013) menemukan bahwa jika semakin besar empati seseorang terhadap kesusahan yang dialami orang lain maka semakin besar kemungkinan untuk menolong. Tetapi sebaliknya ketika semakin kurang empati seseorang maka kemungkinan menjadi *selfless* dan *other oriented* juga semakin rendah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara empati dengan altruisme pada mahasiswa di Yogyakarta

# METODE

Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai Mahasiswa di Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode skala *Likert*. Metode ini merupakan skala pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar untuk menentukan skor skala (Azwar, 2011). Peneliti menggunakan dua sub skala psikologi yaitu skala altruistik dan skala empati. Skala dibuat dengan variasi pernyataan positif (*favorable*) dan negative (u*nfavorable*).

Uji daya beda aitem menggunakan koefisien ≥ 0,30 daya pembedanya untuk dapat dikatakan memenuhi syarat psikometrik sebagai bagian dari tes. Jika jumlah target aitem yang lolos eliminasi masih belum sesuai yang diinginkan, maka dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,25 sehingga jumlah target yang diinginkan dapat tercapai Azwar (2015). Setelah dilakukan uji daya beda aitem pada skala altruisme dan skala empati dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25.0. Kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas aitem menggunakan *alpha cronbach* menggunakan batas koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,80 atau 0,85 (Azwar, 2017).

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis diatas berada koefisien korelasi rxy= 0.433 (p < 0,050). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara empati dengan altruisme. Sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin tinggi altruisme yang dimiliki oleh mahasiswa di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hubungan positif antara empati dengan altruisme juga didukung oleh penelitian sebelumnya Rizky, Rini dan Pratitis (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Artinya semakin tinggi tingkat empati maka tingkat altrruisme juga semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya jika semakin rendah tingkat empati maka tingkat altruisme juga rendah.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa empati dianggap menjadi salah satu faktor yang ikut mempengaruhi sikap altruisme. Davis (2014) mengungkapkan aspek-aspek dalam empati yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif terdiri dari pengambilan perspektif *(perspective taking)* dan imajinasi *(fantasy)*. Aspek afektif terdiri dari perhatian empatik *(empathic concern)* dan stres pribadi *(personal distress).*

Pengambilan perspektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengadopsi pandangan-pandangan psikologis dari orang lain secara spontan (Davis, 1983). Hal ini didukung oleh skala empati yang telah diisi responden dimana responden mampu untuk mencoba memahami permasalahan yang di alami orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Selain itu Davis memfokuskan pentingnya kemampuan dalam pengambilan perspektif untuk perilaku non egosentrik, yaitu kemampuan yang tidak berorientasi pada diri sendiri, melainkan kepentingan orang lain.

Imajinasi (*fantasy*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah dirinya secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal atau membayangkan dalam buku, film dan cerita yang dibaca serta apa yang diceritakan orang lain dan yang ditontonnya. Responden memiliki skor tinggi dapat membayangkan seolah-olah dirinya adalah pemeran utama dalam film yang ditontonnya. Demikian juga Davis (1983) mengungkapkan bahwa fantasi merupakan aspek yang berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan intensitas empati orang lain. Misalnya dengan meminta orang lain bercerita rekam jejak permasalahan yang dihadapi sebagai sarana penyelesaian masalah tersebut. Berdasarkan hal

tersebut menunjukkan dengan adanya fantasy maka seseorang akan memberikan bantuan kepada orang lain merupakan salah satu bagian dari altruisme (Myers, 2012).

*Empathic concern* termasuk salah satu aspek afektif dalam empati dan sering digunakan untuk menjelaskan respon emosional yang timbul dan sesuai dengan orang lain (Batson dalam Taufik, 2012). Empati secara afektif melihat pada kemampuan menyesuaikan pengalaman emosional orang lain seperti bersimpati,sensitivitas dan berbagi penderitaan yang di alami orang lain serta perasaan dekat terhadap kesulitan orang lain seolah-olah dialami oleh dirinya sendiri (Taufik, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa adanya empathic concern dapat menumbuhkan altruisme, sesuai dengan salah satu aspek altruisme menurut Myers (2012) yaitu memberikan perhatian kepada orang lain. Hasil skor tinggi dalam penelitian ini menjadi pendukung aspek *empathic concern* dimana responden mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain dengan simpati, berbelas kasihan dan peduli terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

Aspek *personal distress* merupakan adaptasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang terdiri dari perasaan cemas dan gelisah dalam menghadapi situasi interpersonal yang tidak menyenangkan (Davis, 2014). Hal ini dapat dilihat dari jawaban salah satu responden yang merasa sulit untuk tetap tenang ketika berada pada situasi yang menegangkan. Seseorang yang mengalami personal distress menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kesadaran untuk menyayangi orang lain, terutama dalam membantu untuk menyelesaikan masalah orang lain (Thomas, 2012). Hal ini menunjukkan seseorang yang mengalami *personal distress* akan memberikan perhatian dan memberikan bantuan kepada orang lain yang merupakan salah satu bagian dari altruisme yang dikemukakan oleh Myers (2012).

Sumbangan efektif empati terhadap altruisme pada mahasiswa yaitu sebesar 0,188 yang artinya bahwa empati berkontribusi sebesar 18,8% terhadap altruisme, sedangkan sisanya sebesar 81,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepribadian, suasana hati, imbalam, jenis kelamin dan religiusitas.

Berdasarkan uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula tingkat altruisme. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ni’mah (2017) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan perilaku altruistik.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Kemudian penyebaran skala hanya mendapatkan 125 subjek penelitian. Kelebihan penelitian ini adalah menggunakan *google* formulir sebagai media penyebaran skala sehingga peneliti lebih mudah, hemat waktu dan biaya dalam menjangkau subjek mengingat jumlah subjek penelitian yang cukup banyak yaitu mahasiswa di Yogyakarta.

# KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan antar empati dengan altruisme pada mahasiswa di Yogyakarta yang menunjukkan hubungan yang positif dengan koefisien korelasi 0.433 (p < 0.05). Variabel empati berkontribusi sebesar 18,8% terhadap variabel altruisme, sedangkan sisanya sebesar 81,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa di Yogyakarta memiliki altruisme kategori sedang dan memiliki empati dalam kategori sedang juga.

# DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2011). Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azwar, S. (2015). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). Penyusunan Skala Psikologi (edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Jilid 2*. Terjemahan Ratna Djuwita. Erlangga.

Bandung.

Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 44 (1) 113–126.

Davis, M. H. and Begovic, E. (2014). Empathy-Related interventions, in the wiley Blackwell handbook of positive psychological interventions (eds A.C. Parks and S. M. Scheuller), John Wiley & Sons, Ltd, Chichester, UK.doi: 10.1002/9781118315927

Howe, D. (2013). Empati Makna dan Pentingnya. Terjemahan Ahmad Lintang. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Howe, D. (2015). Empati Makna dan Pentingnya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Gramedia*

I.B, Weiner dan W.E Craighead. (2010). The Corsini encyclopedia of psychology. New York: John Wiley & Sons.

Monks, F. J, Knoers, A.M.P & Haditono, S. R. (2001). Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika

Nadhim, S. (2013). Hubungan kecerdasan antara emosional dan perilaku altruism pada remaja (di MAN Pakem Sleman Yogyakarta). Yogyakarta: *Skripsi*. Fakultas Sosial Humanioran. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.

Safaria. (2005). Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. Yogyakarta : Amara Books

Solehah, H. Y., & Solichah, N. (2021). Pengaruh Altruisme Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Journal of Indonesian Psychological Science, 1(1), 37–43

Santrock, J, W. (2011). Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Jakarta: Erlangga

Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta. Rajawali Pers

Zai, A. S. (2021). Fenomena Perilaku Prososial pada Aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan. Volume 4 (2) hal: 21-31.

Zwick, M dan Fletcher, J. A. (2014). Level of Altruism. Biological Theory. Volume 4 (1), hal 100-107. <http://www.pdx.edu/sysc/research-system-theoryand-philosophyz> dan [zwick@pdx.edu.](mailto:zwick@pdx.edu)